



PENGARUH LABA PER SAHAM, RASIO UTANG TERHADAP MODAL, DAN RASIO LANCAR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Dewi Wulandari^{1*}, Ety Gurendrawati², Hera Khairunnisa³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang bersumber dari laporan keuangan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. Sementara *Earning per Share* dan *Debt to Equity* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Kata kunci: *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio*, *Price to Book Value*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out and analyze how the effect of Earning per Share, Debt to Equity, Current Ratio on Price to Book Value. In this research, the data source used is secondary data, which comes from financial reports. Data analysis in this study used a multiple linear regression analysis model. The research results show that the Current Ratio has a positive effect on the Price to Book Value. While Earning per Share and Debt to Equity have no effect on Price to Book Value.

Keywords: *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio*, *Price to Book Value*.

How to Cite:

Wulandari, D., Gurendrawati, E., & Khairunnisa, H., (2022). Pengaruh Laba Per Saham, Rasio Utang Terhadap Modal, dan Rasio Lancar Terhadap Nilai Perusahaan, Vol. 3, No. 3, hal 608-630.

*Corresponding Author: dewiwd22@gmail.com

ISSN: 2722-982

PENDAHULUAN

Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk senantiasa memproduksi secara efektif dan efisien bila ingin tetap memiliki keunggulan dan daya saing yang kuat di pasar. Salah satu keunggulan yang harus dicapai oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat kesuksesan perusahaan dalam pengelolaan sumber dayanya pada akhir tahun berjalan, yang dapat dilihat pada harga saham perusahaan (Septiani & Wijaya, 2018). Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan pun semakin tinggi, juga semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan dapat dikatakan rendah atau kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Menurut (Irayanti & Tumbel, 2014) perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memaksimalkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada. Sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan dapat diwujudkan dengan memaksimalkan harga saham.

Bagi perusahaan *go public* yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan (Permana & Rahyuda, 2018). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan semakin tinggi nilai perusahaannya yang berdampak pada semakin besarnya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka harga saham akan ikut meningkat, meningkatnya harga saham akan membuat pasar percaya dengan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya pada masa sekarang namun juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Sukma, 2021). Meningkatnya nilai perusahaan juga merupakan suatu prestasi yang ingin dicapai perusahaan yang sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemegang saham juga akan meningkat.

Nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang penting tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri namun juga penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan hal yang harus dijadikan bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. Sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor harus mengetahui bagaimana kondisi keuangan dan nilai dari suatu perusahaan yang ingin di investasikannya. Berdasarkan hasil analisis dan penilaian terhadap kondisi suatu perusahaan, maka investor akan mendapatkan gambaran tentang bagaimana kondisi perusahaan secara *real*. Dengan begitu investor juga akan mengetahui risiko yang akan ditanggung serta tingkat pengembalian yang akan diterimanya dimasa depan, sehingga pengambilan keputusan investasinya akan memberikan keuntungan untuk sang investor.

Pada kurun waktu pertengahan 2020 sampai 2021 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tetap bisa mempertahankan eksistensinya di pasar modal meski ditengah gempuran pandemi Covid-19. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 1.1 yang dimana angka *Price to Book Value* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tumbuh positif setiap bulannya, bahkan sektor tersebut selalu mendapatkan angka yang tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor manufaktur lainnya. Oleh karena itu sektor barang konsumsi menjadi menarik untuk diteliti.

Tabel 1 Data rata-rata PBV perusahaan manufaktur pada seluruh sektor listed di BEI periode 2020-2021

| No | Sektor | 2020 | | | | | | 2021 | | | | | | |
|----|--|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | | Apr | Mei | Juni | Juli | Agus | Sept | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr |
| 1 | Agriculture | 0.96 | 0.98 | 1.05 | 1.11 | 1.08 | 1.07 | 1.1 | 1.17 | 1.31 | 1.25 | 1.3 | 1.23 | 1.31 |
| 2 | Mining | 1.67 | 1.57 | 1.63 | 1.76 | 1.75 | 1.75 | 1.78 | 1.87 | 2.01 | 1.85 | 1.82 | 1.39 | 1.08 |
| 3 | Basic Industry and Chemicals | 1.43 | 1.47 | 1.09 | 1.37 | 1.37 | 1.32 | 1.36 | 1.52 | 1.63 | 1.55 | 1.65 | 1.78 | 1.76 |
| 4 | Miscellaneous Industry | 1.61 | 1.63 | 1.33 | 1.44 | 1.38 | 1.35 | 1.4 | 1.55 | 1.62 | 1.52 | 1.56 | 1.54 | 1.57 |
| 5 | Consumer Goods Industry | 2.58 | 3.15 | 3.12 | 3.51 | 3.66 | 3.62 | 3.78 | 3.77 | 3.83 | 3.48 | 2.94 | 2.82 | 3.27 |
| 6 | Property, Real Estate and Construction | 1.63 | 1.47 | 1.47 | 1.25 | 1.17 | 1.82 | 1.36 | 1.34 | 1.58 | 1.49 | 1.82 | 1.68 | 1.51 |
| 7 | Infrastructure, Utilities and Transportation | 1.58 | 1.7 | 1.92 | 1.65 | 1.6 | 1.62 | 1.68 | 1.83 | 1.91 | 1.89 | 2 | 1.88 | 1.96 |
| 8 | Finance | 2.32 | 1.96 | 2.19 | 2.14 | 2.31 | 2.08 | 2.18 | 2.26 | 2.45 | 2.1 | 3.16 | 2.48 | 2.67 |
| 9 | Trade, Services & Investment | 1.59 | 1.6 | 2.1 | 1.69 | 1.52 | 1.61 | 1.7 | 1.85 | 2.12 | 2.48 | 2.78 | 2.55 | 3.2 |

Sumber : IDX Statistic, Data Diolah Peneliti (2022)

Namun, jika dianalisis lebih lanjut *Price to Book Value* pada perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi tidak cukup stabil. Oleh karena itu diperlukan analisis lebih lanjut untuk dapat melihat nilai sebenarnya dari sebuah perusahaan. Data empiris mengenai *Price to Book Value* untuk dua belas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2021 dapat dilihat di dalam Tabel 1.2 dimana dua belas perusahaan tersebut terdiri dari PT Akasha Wira International TBK, PT FKS Food Sejahtera TBK, PT TRI Banyan Tirta TBK, PT Bumi Teknokultura Unggul TBK, PT Budi Starch & Sweetener TBK, PT Campina ICE Cream Industry TBK, PT Wilmar Cahaya Indonesia TBK, PT Sariguna Primatirta TBK, PT Wahana Interfood Nusantara TBK, PT Delta Djakarta TBK, PT Diamond Food Indonesia Tbk, PT Sentra Food Indonesia Tbk. Variabel PBV menunjukkan *trend* yang fluktuatif selama periode amatan 2020-2021, hal ini disebabkan ketidakpastian kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan trend rasio keuangan yang sangat fluktuatif.

Tabel 2 Data PBV pada 12 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi listed di BEI periode 2020-2021

| No | Sektor | 2020 | | | | | | 2021 | | | | | | |
|----|-----------------------------------|------|------|------|------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|------|------|
| | | Apr | Mei | Juni | Juli | Agus | Sept | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr |
| 1 | PT Akasha Wira International TBK | 0.88 | 1 | 0.87 | 0.96 | 1.19 | 1.09 | 1.13 | 1.16 | 1.34 | 1.35 | 1.53 | 1.53 | 1.55 |
| 2 | PT FKS Food Sejahtera TBK | 0.24 | 0.24 | 0.24 | -0.6 | -0.59 | (0.76) | (0.74) | (1.91) | (2.63) | (1.62) | (2.09) | 3.08 | 3.25 |
| 3 | PT TRI Banyan Tirta TBK | 2.29 | 2.28 | 2.24 | 2.02 | 2.05 | 1.78 | 1.84 | 1.74 | 1.81 | 2 | 2.02 | 2.12 | 1.91 |
| 4 | PT Bumi Teknokultura Unggul TBK | 1.05 | 1.08 | 1 | 1.14 | 1.14 | 1.14 | 1.14 | 1.26 | 1.26 | 1.26 | 1.26 | 1.26 | 1.26 |
| 5 | PT Budi Starch & Sweetener TBK | 0.32 | 0.3 | 0.3 | 0.31 | 0.35 | 0.32 | 0.34 | 0.35 | 0.35 | 0.34 | 0.37 | 0.36 | 0.43 |
| 6 | PT Campina ICE Cream Industry TBK | 1.25 | 1.3 | 1.28 | 1.22 | 1.59 | 1.67 | 1.6 | 1.59 | 1.86 | 1.54 | 1.5 | 1.44 | 1.45 |
| 7 | PT Wilmar Cahaya Indonesia TBK | 0.79 | 0.85 | 0.99 | 0.89 | 0.99 | 0.83 | 0.87 | 0.89 | 0.89 | 0.86 | 0.92 | 0.93 | 0.84 |
| 8 | PT Sariguna Primatirta TBK | 6.92 | 6.97 | 6.97 | 7.46 | 7.32 | 6.46 | 6.66 | 6.77 | 6.99 | 6.71 | 6.66 | 6.17 | 5.88 |
| 9 | PT Wahana Interfood Nusantara TBK | 5.33 | 4.25 | 4.26 | 4.07 | 3.92 | 4.57 | 4.66 | 4.66 | 3.53 | 2.37 | 1.42 | 1.26 | 1.24 |
| 10 | PT Delta Djakarta TBK | 3.3 | 2.77 | 3.25 | 3.03 | 3.05 | 2.55 | 3.31 | 3.51 | 3.61 | 3.12 | 3.09 | 3.01 | 2.98 |
| 11 | PT Diamond Food Indonesia Tbk | 2.7 | 2.02 | 1.98 | 1.96 | 1.99 | 1.88 | 1.87 | 1.84 | 1.91 | 1.87 | 1.87 | 1.88 | 1.89 |
| 12 | PT Sentra Food Indonesia Tbk. | 0.75 | 0.72 | 1.24 | 1.04 | 1.04 | 1.02 | 0.95 | 0.98 | 0.97 | 0.93 | 0.96 | 0.9 | 1.18 |

Sumber : IDX Statistic, Data Diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi menunjukkan adanya *trend* yang berfluktuasi selama periode amatan tahun 2020-2021. Penyebabnya dikarenakan ketidakpastian kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan trend rasio-rasio keuangan yang sangat fluktuatif. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya. Bila suatu perusahaan mempunyai PBV diatas 1 (>1), maka harga saham perusahaan tersebut dinilai lebih tinggi daripada nilai bukunya yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik di mata investor.

Pada tabel 1.2 nilai *Price to Book Value* mengalami fluktuasi setiap bulannya. Bahkan, terdapat perusahaan yang memiliki nilai PBV minus atau kurang dari (<1) yaitu PT FKS Food Sejahtera TBK yang nilai PBVnya minus dari bulan September 2020 sampai Februari 2022. Selain itu PT Budi Starch & Sweetener TBK dan PT Wilmar Cahaya Indonesia TBK masih memiliki PBV dibawah 1 (<1) yang dimana hal tersebut berarti harga saham perusahaan tersebut dinilai lebih rendah daripada nilai bukunya yang menggambarkan kinerja perusahaan kurang baik. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa penting untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui nilai dari suatu perusahaan agar investor tidak salah dalam pertimbangan untuk investasinya.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian sehingga dibutuhkan bukti empiris terbaru mengenai hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil penelitian terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu 2020-2021. Adapun variabel yang diteliti untuk penelitian ini adalah *Price to Book Value*, *Earning per Share*, *Debt to Equity*, dan *Current Ratio*. Maka peneliti termotivasi ingin melakukan penelitian kembali dengan judul penelitian yaitu “PENGARUH LABA PER SAHAM, RASIO UTANG TERHADAP MODAL, RASIO LANCAR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”

TINJAUAN TEORI

Signaling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Dasar dari teori ini adalah adanya asimetri informasi antara dua pihak dalam hal ini adalah manajer dan investor (Ghozali, 2020). Teori sinyal dimaksudkan untuk secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham. Teori ini menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Dalam studi akuntansi teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa manajer memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sebuah sinyal oleh investor.

Sinyal (*signaling*) disini merupakan informasi mengenai apa-apa saja yang telah dilakukan manajemen untuk merealisasikan harapan pemegang saham yang dapat berupa laba/rugi perusahaan, rasio-rasio keuangan, atau data keuangan perusahaan lainnya. Apabila suatu informasi memiliki penilaian yang baik, maka informasi yang diterima investor merupakan *good news* dan investor akan memberikan respon yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai perusahaan. Sebaliknya, jika informasi tersebut menunjukkan penilaian yang buruk maka informasi yang investor terima adalah *bad news* dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Salah satu contohnya ialah dengan perusahaan memberikan informasi peningkatan laba selama tahun tertentu yang akan menjadi *good news*, hal ini akan menjadi suatu sinyal positif yang diharapkan akan mendapatkan respon positif dari para investor maupun pasar sehingga dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan. Sinyal yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus, baik sekarang maupun di masa yang akan datang, serta mencerminkan pengelolaan perusahaan yang menghasilkan nilai perusahaan yang baik.

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori sinyal dapat menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan kepada calon investor. Gitman dan Zutter (2015, 586) dalam (Hidayat, 2018) menyatakan bahwa para investor membutuhkan informasi mengenai kegiatan perusahaan untuk membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai yang rendah. Informasi tersebut dapat berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*), dimana perusahaan memberikan sinyal kepada calon investor dalam bentuk seperti laporan keuangan dari suatu perusahaan yang kemudian akan menentukan keputusan calon investor tersebut untuk melakukan investasi atau tidak di perusahaan tersebut.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat kesuksesan perusahaan dalam pengelolaan sumber dayanya pada akhir tahun berjalan, yang dapat dilihat pada harga saham perusahaan (Septiani & Wijaya, 2018). Menurut (Hery, 2018:145) bahwa *Price to Book Value* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Adapun menurut (W. R. Murhadi, 2013:148) PBV memiliki beberapa keunggulan, yaitu: Pertama, nilai buku itu sifatnya relatif stabil, karena bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai bukulah yang merupakan cara yang paling sederhana untuk membandingkannya. Kedua, adanya praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan-perusahaan yang menyebabkan PBV dapat dibandingkan diantara berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan sinyal apakah nilai perusahaan *undervalued* atau *overvalued*. Ketiga, PBV juga dapat memenuhi kelemahan yang ada pada *Price Earning Ratio*. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut (Brigham & Houston, 2018:111) menyatakan bahwa rasio atas harga pasar saham terhadap nilai bukunya juga akan memberikan indikasi yang lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV), semakin baik pasar memandang perusahaan dan prospeknya. Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Christiana & Putri, 2017). Semakin tinggi rasio PBV semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor yang relatif dibandingkan dengan dana yang telah diinvestasikan di perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) di bawah satu menunjukkan bahwa nilai perusahaan secara berkelanjutan sebenarnya berada di bawah nilai asetnya.

Menurut (W. Murhadi, 2009) ada beberapa alasan investor menggunakan PBV dalam analisis investasi: Nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara yang sederhana untuk membandingkan, adanya praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan menyebabkan PBV dapat dibandingkan dan akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan under atau overvaluation. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah:

$$PBV = \frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

Earning per Share

Rasio ini merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar return yang diperoleh pemiliknya. Menurut Eduardus Tandelilin (2017:373) *Earning Per Share* (EPS) adalah Informasi suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:198) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan *Earning per Share* merupakan rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima oleh investor per lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS maka dividen yang akan diterima oleh investor juga semakin besar, hal ini tentunya akan memberikan respon yang positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Ryan Filbert dan William Prasetya (2017:44) menyatakan bahwa jika *Earning Per Share* (EPS) perusahaan mengalami kenaikan yang baik, hal ini menandakan perusahaan terus berkembang dan bertumbuh harga sahamnya. Menurut Raymond Budiman (2017:88) menyatakan bahwa semakin rendah rasio EPS, maka semakin murah sebuah saham. Sama halnya dengan (Darmadji Tjiptono & Fakhrudin, 2011:195) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai EPS tentu saja menghasilkan laba yang semakin besar sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat serta meningkat pula nilai perusahaan. Semakin

tinggi EPS maka akan semakin meningkatkan penilaian investor terhadap nilai perusahaan karena investor berpikir bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik sehingga membuat perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor karena tingkat laba bersih terhadap lembar saham yang beredar semakin banyak.

$$EPS : \frac{\text{labanya setelah pajak}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Debt to Equity

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang terhadap modal yang digunakan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Darmadji Tjiptono & Fakhrudin, 2011) menyatakan bahwa rasio total utang terhadap ekuitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Menurut (Brigham & Houston, 2018:143) DER adalah rasio yang mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor dengan membandingkan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki. Sedangkan menurut (Sukamulja, 2017:50) *Debt to equity ratio* adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban, semakin rendah rasio ini akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Furniawan, 2019).

DER akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Robert Ang, 2010) dalam (Sorongan & Yatna, 2018). Semakin tinggi DER, maka akan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan karena pendanaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

$$DER : \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Current Ratio

Menurut (Kasmir, 2018:134) rasio lancar atau merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut (Hery, 2018:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Menurut (Hanafi et al., 2018:202) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

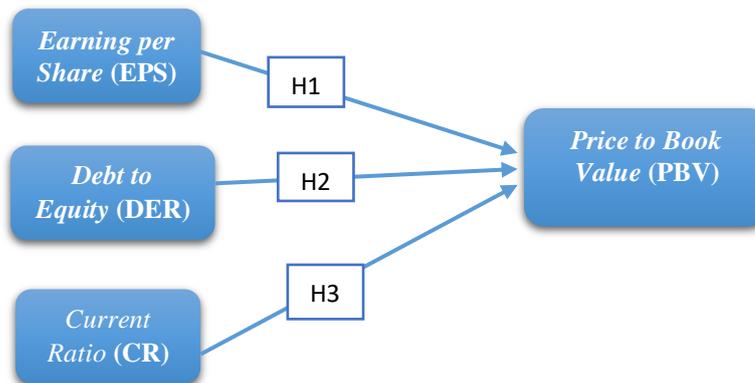
Dalam meningkatkan nilai perusahaan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana semakin besar presentase, maka perusahaan memiliki tingkat likuidasi yang baik, sehingga akan memberikan

persepsi positif terhadap kondisi perusahaan serta akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

$$CR : \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Kerangka Teori dan Hipotesis

Penelitian ini terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen meliputi *Earning per Share*, *Debt to Equity*, dan *Current Ratio*. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* yang dapat digambarkan pada gambar 2 seperti berikut:



Gambar 2 Kerangka Konseptual
Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2022

Pengaruh *Earning per Share* terhadap *Price to Book Value*

Menurut Eduardus Tandelilin (2017:373) *Earning Per Share* (EPS) adalah Informasi suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Laba mengacu pada indikator yang digunakan untuk memahami apakah kapasitas keuangan perusahaan tertentu meningkat atau menurun setelah dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peningkatan atau penurunan kapasitas keuangan dapat mempengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya. Kebijakan tersebut dapat berupa penentuan dividen, pembayaran utang, amortisasi atau reinvestasi untuk kelangsungan operasional perusahaan. *Earning per Share* (EPS) adalah output setelah laba bersih yang diterima perusahaan (*Net Income*) dibagi dengan jumlah saham yang beredar (*Outstanding Share*) (Don et al., 2012) dalam (Suyanto, 2021). Tingginya tingkat *Earning Per Share* berhubungan dengan tingginya tingkat laba bersih yang akan diterima oleh perusahaan. Dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, investor tidak hanya harus memahami apakah pendapatan perusahaan meningkat atau menurun, tetapi investor juga harus mengetahui bagaimana perubahan pendapatan dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka. Secara umum, perusahaan yang lebih mapan memiliki tingkat *Earning Per Share* yang tinggi, sedangkan perusahaan yang baru cenderung memiliki tingkat *Earning Per Share* yang rendah (Suyanto, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Innafisah et al., 2019), (Cusyana & Suyanto, 2014), (Suparno & Ramadini, 2017) mendapatkan hasil *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. Peningkatan *Earning per Share* menandakan potensi laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat pula, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memberikan kesejahteraan bagi para investor, sehingga kepercayaan investor kepada perusahaan pun dapat meningkat. Berdasarkan *signaling theory* bahwa peningkatan EPS dapat menjadi sinyal positif yang menandakan bahwa perusahaan dianggap telah mampu mengelola

perusahaannya dengan baik. Hal ini menjadi sinyal *good news* oleh investor untuk memperoleh keuntungan dari investasi saham yang mereka harapkan. Semakin baik perusahaan dikelola akan semakin tinggi penciptaan nilai dihasilkan, sehingga akan mendorong kenaikan harga saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan performa yang bagus sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi investor untuk mempertahankan investasinya maupun menarik investor lain untuk berinvestasi. Efek akhirnya adalah *Price to Book Value* juga akan meningkat.

H1: *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*

Pengaruh *Debt to Equity* terhadap *Price to Book Value*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang terhadap modal yang digunakan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Darmadji dan Hendy (2011) menyatakan bahwa rasio total utang terhadap ekuitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aryani & Laksmiwati, 2021) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV), yang memiliki arti bahwa meningkatnya DER maka akan membuat nilai PBV turun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki utang yang besar akan memiliki risiko yang tinggi dalam pengembalian utangnya.

Peningkatan *Debt to Equity Ratio* akan membuat beban bunga yang ditanggung perusahaan juga meningkat. Semakin besar DER perusahaan kemungkinan perusahaan untuk membayar dividend akan semakin kecil karena perusahaan akan memprioritaskan untuk membayar utang terlebih dahulu, sehingga dengan adanya biaya utang akan membuat keuntungan perusahaan berkurang (Sukoco, 2013). Hal tersebut akan membuat investor berpikir kembali untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan, menurunnya minat investor akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Sejalan dengan *signaling theory* dimana kebijakan menambah hutang dipandang sebagai sebuah sinyal negatif terhadap pertumbuhan perusahaan dan akhirnya akan memberikan pengaruh yang negatif pula terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut karena perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan membuat perusahaan terbebani dalam menggunakan modal internal untuk membayar utang. Hasil penelitian didukung oleh (Furniawan, 2019) dan (Arifin et al., 2022) juga menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price to Book Value*. Maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H2: *Debt to Equity* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value*

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Menurut (Kasmir, 2018) *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2018). *Current ratio* mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan maka *current ratio* nya akan semakin tinggi. Tingkat *current ratio* yang tinggi mencerminkan kecukupan kas dan tingkat likuiditas yang tinggi pula, sehingga tingkat kepercayaan investor akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan citra perusahaan di mata investor sehingga dapat berpengaruh positif kepada nilai perusahaan (Annisa & Chabachib, 2017)

Rahayu & Dana (2016) mengatakan bahwa hanya perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham secara tunai. Hal ini akan dilihat oleh investor sebagai sinyal positif karena risiko yang akan ditanggung tidaklah besar sehingga menarik minat investor yang akan meningkatkan harga saham.

Hal diatas sejalan dengan penelitian (Putra & Lestari, 2016) (Utami & Welas, 2019) (Oktaviarni et al., 2019) memperoleh hasil *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to*

Book Value. Teori signaling menyatakan bahwa informasi mengenai keadaan perusahaan merupakan suatu sinyal bagi pasar tentang baik buruknya kinerja perusahaan baik saat ini maupun sebagai prediksi masa datang. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan membayar kewajiban yang selanjutnya menjadi sinyal bagi pasar untuk menaruh kepercayaan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat *current ratio*, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin tinggi pula dan akan membuat nilai perusahaan meningkat.

H3: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*

METODE

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dan untuk memperoleh data penelitian mengenai pengaruh *Earning per Share*, *Debt to Equity*, dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* dengan cara mengambil data sekunder yang telah dipublikasi melalui *website* www.idx.co.id atau *website* resmi perusahaan terkait. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda yang disajikan berikut seperti uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji determinasi, dan uji t dengan menggunakan software *SPSS Statistics 25*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria tertentu selama masa periode penelitian. Adapun perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berjumlah 62 perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis serta mendeskripsikan data penelitian. Nilai maksimum, minimum, *mean*, dan standar deviasi adalah media yang disediakan oleh statistik deskriptif untuk menjelaskan serta menggambarkan objek yang diteliti. Hasil analisis statistik deskriptif dari seluruh data observasi sebelum dilakukan uji *outlier* disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Uji Outlier

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------------|-----|----------|-----------|---------|----------------|
| PBV | 112 | 0.107 | 56.792 | 3.845 | 7.100 |
| EPS | 112 | -263.070 | 60656.350 | 681.120 | 5738.906 |
| DER | 112 | 0.079 | 13.551 | 1.067 | 1.461 |
| CR | 112 | 0.329 | 98.634 | 4.019 | 10.663 |
| Valid N(listwise) | 112 | | | | |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari empat variabel yang diteliti keempatnya menunjukkan nilai *mean* yang lebih kecil dari nilai standar deviasinya. Nilai ini mengindikasikan potensi data tersebut tidak terdistribusi secara normal, sehingga diperlukan uji *outlier* (Ghozali, 2018). Metode *outlier* yang digunakan adalah menggunakan metode *Likelihood Displacement* (LD) yang mana metode ini digunakan untuk mendeteksi adanya *outlier* pada data observasi dengan cara menghilangkan data yang diduga *outlier*. Tabel 4.3 di bawah ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif setelah uji *outlier*.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Setelah Uji Outlier

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std.Deviation |
|-------------------------|----|---------|----------|---------|---------------|
| PBV | 72 | 0.581 | 6.123 | 2.094 | 1.232 |
| EPS | 72 | -98.860 | 4025.120 | 203.998 | 594.266 |
| DER | 72 | 0.079 | 1.994 | 0.763 | 0.507 |
| CR | 72 | 0.329 | 98.634 | 4.802 | 13.111 |
| ValidN(listwise) | 72 | | | | |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1 yaitu tabel analisis statistik deskriptif sebelum di *outlier* di atas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai minimum dari variabel PBV adalah sebesar 0,107 yang dimiliki oleh PT Organon Pharma Indonesia TBK (SCPI). Artinya bahwa perusahaan ini menjadi perusahaan yang paling sedikit jumlah rasio PBV-nya bila dibandingkan perusahaan lainnya yang menjadi observasi, yaitu hanya 10,7%. Dan nilai maksimum dari variabel PBV adalah sebesar 56,792 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia TBK (UNVR). Artinya bahwa perusahaan ini menjadi perusahaan yang paling banyak jumlah rasio PBV-nya bila dibandingkan perusahaan lainnya yang menjadi observasi, yaitu sebesar 5679,2%.
Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dari variabel PBV adalah 3,845, yang artinya secara rata-rata perusahaan pada sektor barang konsumsi yang menjadi observasi memiliki rasio PBV sebesar 384,5%. Dan untuk nilai standar deviasi dari variabel PBV adalah 7,100, dimana nilai ini lebih besar daripada nilai *mean*-nya. Artinya data dari variabel PBV memiliki variasi yang tinggi atau bersifat heterogen.
2. Nilai minimum dari variabel EPS adalah sebesar -263,070 yang dimiliki oleh PT Mandom Indonesia TBK (TCID). Artinya bahwa perusahaan ini menjadi perusahaan yang paling sedikit jumlah EPS-nya bila dibandingkan perusahaan observasi lainnya, yaitu sebesar Rp -

26.307/lembar saham dari total saham beredar. Dan nilai maksimum dari variabel EPS adalah sebesar 60.656,350 yang dimiliki PT Organon Pharma Indonesia TBK (SCPI). Artinya bahwa perusahaan ini menjadi perusahaan yang paling besar jumlah EPS-nya bila dibandingkan perusahaan observasi lainnya, yaitu Rp 6.065.635/lembar saham dari total saham beredar.

Sedangkan nilai mean pada variabel EPS adalah sejumlah 681,120, yang artinya secara rata-rata perusahaan pada sektor barang konsumsi yang menjadi observasi memiliki EPS sebesar Rp 68.112/lembar saham dari total saham yang beredar. Dan untuk nilai standar deviasi dari variabel EPS adalah 5738,906, dimana nilai ini lebih besar daripada nilai mean-nya. Artinya data dari variabel EPS memiliki variasi yang tinggi atau bersifat heterogen.

3. Nilai minimum dari variabel DER adalah sejumlah 0,079 yang dimiliki oleh PT Inti Agri Resources TBK (IIKP). Artinya bahwa perusahaan ini menjadi perusahaan yang paling kecil tingkat hutangnya bila dibandingkan perusahaan observasi lainnya, yaitu hanya 7,9% dari total modalnya. Dan nilai maksimum dari variabel DER adalah sebesar 13,551 yang dimiliki PT Prasadha Aneka Niaga TBK (PSDN). Artinya bahwa perusahaan ini menjadi perusahaan yang paling tinggi tingkat hutangnya bila dibandingkan perusahaan observasi lainnya, yaitu hingga 1.355,1% dari total modalnya.

Sedangkan nilai mean dari variabel DER adalah 1,067 yang artinya secara rata-rata perusahaan sektor barang konsumsi yang menjadi observasi memiliki tingkat hutang sebesar 106,7% dari total modalnya. Dan untuk nilai standar deviasi dari variabel DER adalah 1,461, dimana nilai ini lebih besar dari mean-nya. Artinya bahwa data pada variabel DER memiliki variasi data yang tinggi atau bersifat heterogen.

4. Nilai minimum dari variabel CR adalah sejumlah 0,329 yang dimiliki oleh PT Tempo Scan Pacific TBK (TSPC). Artinya bahwa perusahaan ini menjadi perusahaan yang paling kecil tingkat likuiditasnya bila dibandingkan perusahaan observasi lainnya, yaitu hanya 32,9% dari total modalnya. Dan nilai maksimum dari variabel CR adalah sebesar 98,634 yang dimiliki PT Inti Agri Resources TBK (IIKP). Artinya bahwa perusahaan ini menjadi perusahaan yang paling tinggi tingkat likuiditasnya bila dibandingkan perusahaan observasi lainnya, yaitu hingga 9.863,4%.

Sedangkan nilai mean dari variabel CR adalah 4,019 yang artinya secara rata-rata perusahaan sektor barang konsumsi yang menjadi observasi memiliki tingkat likuiditas sebesar 401,9%. Dan untuk nilai standar deviasi dari variabel DER adalah 10,663, dimana nilai ini lebih besar dari mean-nya. Artinya bahwa data pada variabel DER memiliki variasi data yang tinggi atau bersifat heterogen.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menunjukkan bahwa persamaan regresi telah terbebas dari berbagai penyimpangan atau masalah asumsi klasik (persamaan regresi telah tepat dalam mengestimasi, tidak bias, dan konsisten). Berdasarkan Ghazali (2018) yang menyatakan bahwa uji asumsi klasik terdiri dari beberapa pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan empat pengujian yang terkait dengan uji asumsi klasik, yaitu (1) Uji Normalitas; (2) Uji Multikolinearitas; (3) Uji Heteroskedastisitas; dan (4) Uji Autokorelasi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk menganalisis apakah model regresi yang diteliti memiliki residual yang terdistribusi normal dan independen. Pengujian ini menyimpulkan bahwa data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam mengetahui apakah data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan uji K-S dapat dilakukan dengan cara melihat angka asymp sig, apabila asymp sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan apabila asymp sig. (2-tailed) < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

| | N | Unstandardized Residual | Kesimpulan |
|------------------------|----|-------------------------|---------------------------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 72 | 0.060 | Data Terdistribusi Normal |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai asymp adalah sebesar 0,060, dimana nilai ini $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian setelah dilakukan telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi atau bahkan sempurna antara variabel independen pada model regresinya. Model regresi dikatakan baik jika bebas dari multikolinearitas pada masing-masing variabel independennya. Pada penelitian ini telah dilakukan uji multikolinearitas dengan menggunakan dua kriteria, yaitu nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria pengambilan keputusan adalah suatu model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 .

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF | Kesimpulan |
|----------|-----------|-------|---------------------------------|
| EPS | 0.965 | 1.036 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| DER | 0.878 | 1.139 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |
| CR | 0.896 | 1.116 | Tidak Terjadi Multikolinearitas |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* yang dimiliki setiap variabel independen adalah 0,965 untuk variabel EPS, 0,878 untuk variabel DER, dan 0,896 untuk variabel CR. Seluruh nilai *tolerance* ini adalah $>0,10$. Selanjutnya untuk nilai VIF dari masing-masing variabel independen adalah 1,036 untuk variabel EPS, 1,139 untuk variabel DER, dan 1,116 untuk variabel CR. Seluruh nilai VIF ini adalah < 10 . Hasil kedua nilai ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi penelitian ini

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah tahapan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variance dari variabel residual pada model regresinya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah Uji Glejser dengan kriteria keputusan yaitu jika nilai signifikan yang diperoleh variabel independen $\geq 0,05$ maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi linear tersebut

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Sig. | Kesimpulan |
|-------|-------|--------------------------------|
| EPS | 0.122 | Tidak terjadi heteroskedasitas |
| DER | 0.054 | Tidak terjadi heteroskedasitas |
| CR | 0.881 | Tidak terjadi heteroskedasitas |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan hasil Uji Glejser yang ditampilkan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh masing-masing variabel independen pada penelitian ini adalah 0,122 untuk variabel EPS, 0,054 untuk variabel DER, dan 0,881 untuk variabel CR. Seluruh nilai ini adalah $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan yaitu tidak terjadi autokorelasi jika nilai $du < dw < 4-du$.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

| | |
|--------------------|--------|
| Durbin-Watson stat | 1,5080 |
| dL | 1,5323 |
| 4 - dL | 2,4677 |
| dU | 1,7054 |
| 4 - dU | 2,2946 |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dilihat bahwa nilai dari Durbin-Watson yang diperoleh yaitu sebesar 1,5080. Angka ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan dengan melihat nilai dL (batas atas) dan dU (batas bawah) yang terdapat pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 0.05 (5%) jumlah sampel (n) yaitu 72, jumlah variabel independen (k) yaitu 3. Pada tabel Durbin-Watson yang ada dilampiran didapat nilai dL sebesar 1.5323 dan nilai dU sebesar 1.7054 serta nilai 4-dU sebesar 2.2946. Karena nilai $dw < dU$ tetapi $dw < 4 - dU$, maka asumsi autokorelasi tidak dapat disimpulkan, sehingga diperlukan penggunaan uji lain yaitu uji *Run*.

Tabel 7
Hasil Uji Run

| | Standardized Residual |
|------------------------------|-----------------------|
| Test Value ^a | -.16635 |
| Cases < Test Value | 36 |
| Cases \geq Test Value | 36 |
| Total Cases | 72 |
| Number of Runs | 31 |
| Z | -1.424 |
| Asymp.Sig. (2-tailed) | .154 |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Karena nilai $sig \geq 0,05$ maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi pada residual, sehingga dapat disimpulkan asumsi autokorelasi terpenuhi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode analisis yang digunakan dalam pengujian pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik (regresi). Variabel bebas dalam penelitian ini berjumlah tiga yang terdiri dari *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity* (DER), *Current Ratio* (CR). Tabel 8 di bawah ini merupakan nilai *unstandardized coefficients* (B) dari setiap variabel independen yang akan dimasukkan menjadi persamaan regresi.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | |
|------------|-----------------------------|------------|
| | B | Std. Error |
| (Constant) | 1.915 | 0,277 |
| EPS | 0.000 | 0.000 |
| DER | 0.022 | 0.277 |
| CR | 0.043 | 0.011 |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan data pada tabel 8 di atas, model persamaan regresi linier dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PBV = 1.915 + 0.000 \text{ EPS} + 0.022 \text{ DER} + 0.043 \text{ CR} + \varepsilon$$

Keterangan:

PBV : *Price to Book Value*

α : Konstanta/Intersep

β_1 - β_3 : Koefisien Regresi Variabel Independen (Slope)

EPS : *Earning per Share*

DER : *Debt to Equity*

CR : *Current Ratio*

ε : Nilai standar kesalahan (*error*)

Penjabaran maksud dari persamaan regresi linear berganda di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dari persamaan sebesar 1.915 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen yaitu EPS, DER, dan CR sama dengan nol, maka nilai *Price to Book Value* (Y) adalah sebesar 1.915.
2. Nilai koefisien regresi (*slope*) dari variabel *Earning per Share* adalah 0,000. Jumlah tersebut menjelaskan bahwa setiap satu persen peningkatan atas variabel *Earning per Share* akan diikuti peningkatan sebesar 0,000 pada variabel *Price to Book Value*. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau nol.
3. Nilai koefisien regresi (*slope*) dari variabel *Debt to Equity* adalah 0,022. Jumlah tersebut menjelaskan bahwa setiap satu persen peningkatan atas variabel *Debt to Equity* akan diikuti peningkatan sebesar 0,022 pada variabel *Price to Book Value*. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau nol.
4. Nilai koefisien regresi (*slope*) dari variabel *Current Ratio* adalah 0,043. Jumlah tersebut menjelaskan bahwa setiap satu persen peningkatan atas variabel *Current Ratio* akan diikuti peningkatan sebesar 0,043 pada variabel *Price to Book Value*. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau nol.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Kelayakan Model (*Goodnes of Fit*)

Uji Goodness of Fit dilakukan untuk mengukur apakah fungsi dari regresi sampel yang digunakan dalam penelitian mampu secara tepat menaksir nilai aktualnya. Pengujian ini didasarkan pada pengukuran nilai signifikansi *Fvalue*, dengan kriteria penilaian jika nilai signifikansi *Fvalue* $\leq 5\%$ menunjukkan bahwa model regresi sampel layak digunakan pada penelitian ini. Namun jika signifikansi *Fvalue* $> 5\%$ menunjukkan bahwa model regresi sampel tidak layak digunakan pada penelitian ini. Hasil uji kelayakan model dari penelitian ini disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------|
| 1 Regression | 24.433 | 3 | 8.144 | 6.653 | 0.001 |
| Residual | 83.248 | 68 | 1.224 | | |
| Total | 107.681 | 71 | | | |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Fvalue* yang diperoleh adalah 0,001, dimana nilai ini $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini layak digunakan.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t ini dilakukan dalam rangka menganalisis apakah terdapat pengaruh secara individual dari variabel *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio* terhadap variabel *Price to Book Value*. Kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikansi yang diperoleh adalah $\leq 0,05$ maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 10 di bawah ini merupakan hasil uji signifikan parsial (uji t).

Tabel 10
Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

| Model | B | t | Sig | Kesimpulan |
|-------|--------|--------|-------|-------------------------------|
| EPS | -0.107 | -0.982 | 0.329 | H ₁ tidak diterima |
| DER | 0.009 | 0.079 | 0.938 | H ₂ tidak diterima |
| CR | 0.461 | 4.088 | 0.000 | H ₃ diterima |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan hasil Uji t yang dijabarkan sebagai berikut:

a. H1: *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh variabel *Earning per Share* adalah 0,329, dimana nilai ini $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning per Share* terbukti tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*, yang artinya besar kecilnya *Earning per Share* yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi *Price to Book Value* dari perusahaan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* tidak diterima. **(H1 tidak diterima).**

b. H2: *Debt to Equity* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh variabel *Debt to Equity* adalah 0,938, dimana nilai ini $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity* terbukti tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*, yang artinya besar kecilnya

Debt to Equity yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi *Price to Book Value* dari perusahaan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Debt to Equity* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* tidak diterima (**H2 tidak diterima**).

c. H3: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh variabel *Current Ratio* adalah 0,000, dimana nilai ini $<0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Price to Book Value*. Selain itu, nilai B dari variabel ini adalah bertanda positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* terbukti berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. Artinya bahwa semakin besar *Current Ratio* perusahaan maka semakin besar pula *Price to Book Value* perusahaan tersebut. Dan begitu juga sebaliknya, semakin kecil *Current Ratio* perusahaan maka semakin kecil pula *Price to Book Value* perusahaan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* diterima (**H3 diterima**).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi merupakan langkah yang dilakukan untuk mengukur besarnya kemampuan model yang terpilih pada penelitian ini dalam memberikan penjelasan dari variasi variabel independen. Nilai dari koefisien determinasi (Adjusted R^2) adalah berkisar antara nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai koefisien ini mendekati nilai nol atau bernilai kecil, maka variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen penelitian. Dan jika nilai koefisien determinasi yang diperoleh mendekati satu, berarti variabel independen mampu memberikan penjelasan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen penelitian dengan baik. Tabel 11 di bawah ini merupakan hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0.476 | 0.227 | 0.193 | 1.1065 |

Sumber: Data diolah Peneliti dengan SPSS 25, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 11 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebesar 0,193 atau sebesar 19,3%. Angka tersebut menjelaskan bahwa variabel-variabel independen yaitu *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Price to Book Value* hanya sebesar 19,3%. Dan masih tersisa 80,7% lainnya, diwakili oleh variabel independen lain yang tidak digunakan pada model penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh serta keterkaitan antara variabel *Earning per Share*, *Debt to Equity*, dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa *Earning per Share* dan *Debt to Equity* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Sedangkan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*. Berikut ini pembahasan lebih lanjut.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Price to Book Value*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value* dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Artinya bahwa besar kecilnya jumlah *Earning per Share* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tidak mempengaruhi jumlah *Price to Book Value* dari perusahaan tersebut.

Meskipun secara rata-rata EPS perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi berkisar pada jumlah Rp 68.112/lembar saham, namun besarnya EPS tidak berpengaruh terhadap naik/turunnya PBV. Selain itu, berdasarkan data statistik deskriptif, telah diketahui nilai EPS terbesar adalah berjumlah Rp 6.065.635/lembar saham yang dimiliki oleh PT Organon Pharma Indonesia TBK (SCPI). Namun, perusahaan ini hanya memiliki nilai PBV sebesar 0,13 pada tahun 2020 dan 0,11 pada tahun 2021. Nilai PBV dibawa satu (≤ 1) menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih rendah dari nilai bukunya, yang berarti investor akan menilai bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil dari penelitian terdahulu oleh (Christiana & Putri, 2017) yang menunjukkan bahwa *Earning per Share* tidak memiliki pengaruh terhadap *Price to Book Value*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan asetnya sehingga mendapatkan keuntungan yang rendah dan return yang tidak konsisten. Tidak berpengaruhnya variabel *Earning per Share* terhadap *Price to Book Value* juga dapat terjadi karena pada penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel moderasi / variabel pengganggu seperti adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham selama beberapa tahun sehingga menyebabkan hipotesis tidak diterima. Dengan demikian tingkat pengembalian saham perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar EPS.

Berdasarkan teori sinyal informasi yang diberikan kepada investor terkait perkiraan pertumbuhan menjadi hal yang dapat diterima langsung oleh investor. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi terkait rasio profitabilitas perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas tersebut adalah rasio *Earning Per Share* (EPS). Namun dalam penelitian ini informasi yang diterima sebagai sinyal dari manajemen kepada publik berupa sinyal negatif bahwa perusahaan tidak memiliki potensi yang baik dimasa yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan beberapa perusahaan memiliki nilai PBV dibawah 1 (< 1) yang berarti kinerja perusahaan dinilai kurang baik.

Pengaruh *Debt to Equity* Terhadap *Price to Book Value*

Hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value* dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Artinya bahwa besar kecilnya jumlah *Debt to Equity* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tidak mempengaruhi jumlah *Price to Book Value* dari perusahaan tersebut.

Hasil dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian (Djamaluddin et al., 2018) yang menunjukkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh terhadap PBV. Beberapa investor percaya bahwa semakin tinggi DER, semakin tinggi tingkat obligasi korporasi, yang meningkatkan risiko investor akan menanggung biaya bunga utang yang ditanggung perusahaan. Melihat hal tersebut, investor cenderung tidak menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga harga saham akan turun, dan berdampak pada turunya nilai perusahaan.

Hasil tersebut juga konsisten dengan penelitian (Radiman & Athifah, 2021) yang mana DER tidak berpengaruh terhadap PBV. Tidak berpengaruhnya DER terhadap PBV menunjukkan bahwa beberapa investor lebih suka dengan laba jangka pendek berupa *capital gain* dibandingkan laba jangka panjang berupa *dividend*, sehingga investor akan lebih mengikuti *trend* yang terjadi dipasar dibandingkan mempertimbangkan DER perusahaan. Dengan kata lain ketika ingin menentukan

pilihan investasinya DER tidak menjadi pertimbangan utama bagi investor. Hal ini dikarenakan banyak investor yang lebih berorientasi pada *capital gain* bukan *dividend*.

Sejalan dengan *signaling theory* dimana kebijakan menambah hutang dipandang sebagai sebuah sinyal negatif terhadap pertumbuhan perusahaan dan akhirnya akan memberikan pengaruh yang negatif pula terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut karena perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan membuat perusahaan terbebani dalam menggunakan modal internal untuk membayar utang.

Tidak berpengaruhnya variabel *Debt to Equity* terhadap *Price to Book Value* juga dapat dikarenakan pada penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel moderasi/variabel pengganggu dari variabel *Debt to Equity* seperti kemungkinan adanya hubungan afiliasi antara pemberi pinjaman dana dengan pihak perusahaan yang meminjamkan dananya sehingga nilai yang terdapat pada DER tidak mencerminkan nilai yang sesungguhnya. Selain itu, jika dilihat dari nilai *adjusted R-square* pada penelitian ini yaitu sebesar 0.193 dimana variabel DER hanya dapat menjelaskan variabel PBV sebesar 19,3% selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain selain DER. Hal tersebut dapat menyebabkan hipotesis tidak diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel *Debt to Equity* terhadap *Price to Book Value*.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Price to Book Value*

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Price to Book Value* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Artinya bahwa setiap kenaikan yang dialami oleh tingkat *Current Ratio* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, mampu memengaruhi penambahan pada tingkat *Price to Book Value* perusahaan. Begitupun sebaliknya, ketika tingkat *Current Ratio* perusahaan menurun atau kecil, tingkat *Price to Book Value* perusahaan pun ikut turun atau kecil.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Oktaviarni et al., 2019) yang menemukan adanya pengaruh positif antara tingkat *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*. *Current Ratio* dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi, hal tersebut akan memberikan dampak besar pada nilai perusahaan di hadapan para investor dalam mengambil keputusan karena tingkat *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban yang dimiliki terutama kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio yang tinggi dapat menunjukkan dana yang tersedia untuk membayar dividen, membiayai operasi perusahaan dan investasi sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan semakin baik. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan juga menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan investor terhadap saham perusahaan. Peningkatan permintaan saham akan mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat.

Teori *signaling* menyatakan bahwa informasi mengenai keadaan perusahaan merupakan suatu sinyal bagi pasar tentang baik buruknya kinerja perusahaan baik saat ini maupun sebagai prediksi masa datang. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan membayar kewajiban yang selanjutnya menjadi sinyal bagi pasar untuk menaruh kepercayaan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat *current ratio*, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin tinggi pula dan akan membuat nilai perusahaan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait dengan pengaruh *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada masa Pandemi Covid-19. Populasi penelitian ini berjumlah 62 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Seleksi sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 56 observasi yang dapat diolah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Setelah dilakukan rangkaian pengujian, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value* bagi perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.
2. *Debt to Equity* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value* bagi perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.
3. *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* bagi perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan mengenai pengaruh *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* terlihat bahwa variabel *Earning per Share* dan *Debt to Equity* tidak berpengaruh pada *Price to Book Value* sedangkan *Current Ratio* berpengaruh secara positif terhadap *Price to Book Value*. Hal tersebut memberikan beberapa implikasi atau manfaat sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat memberikan beberapa implikasi teoritis sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang pengaruh *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan literatur dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel yang ada di dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bukti empiris dan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Price to Book Value*. Serta dapat mendukung teori sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat memberikan beberapa implikasi praktis sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengambil keputusan khususnya manajemen perusahaan. Keputusan tersebut dapat berupa dalam mengambil kebijakan guna meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Investor dapat mempertimbangkan faktor yang dapat memengaruhi *Price to Book Value* seperti *Earning per Share*, *Debt to Equity*, dan *Current Ratio* perusahaan sehingga dapat mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik. Hal tersebut penting bagi investor agar dapat mempertimbangkan risk dan return yang akan diperoleh.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*, Peneliti menemui beberapa kendala dan keterbatasan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sehingga peneliti kurang mengetahui kondisi variabel yang diuji pada perusahaan diluar sampel.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tahun 2020-2021 sebagai periode penelitian, dimana periode ini adalah tahun terjadinya Pandemi Covid-19 di Indonesia. Saat penelitian ini dilakukan yaitu pada tahun 2022, WHO masih menyatakan Covid-19 merupakan pandemi di seluruh dunia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio*. Berdasarkan hasil uji R², ketiga variabel ini hanya mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Price to Book Value* sebesar 19,3%.
4. Pada penelitian ini tidak mempertimbangkan adanya variabel moderasi atau variabel pengganggu dari masing-masing variabel bebas. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

5.4 Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari berbagai keterbatasan yang dipaparkan pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa rekomendasi atau saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sejalan. Berikut beberapa rekomendasi bagi penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian bukan hanya tahun 2020-2021 sebagai tahun pandemi Covid-19, namun juga dapat menambahkan tahun 2022. Selain itu, bila nanti pandemi Covid-19 telah dinyatakan berakhir, penelitian selanjutnya dapat membandingkan pengaruh *Earning per Share*, *Debt to Equity*, *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada saat terjadinya Covid-19 dan pasca Covid-19 berakhir. Sehingga penelitian tersebut akan memberikan bukti empiris serta acuan baru dalam menentukan keputusan investasi.
2. Penelitian selanjutnya dapat juga menambah variabel lain seperti volume perdagangan, *divident payout ratio*, *firm size*, *trading day*, *price to earning ratio*, dan faktor lain dari fundamental perusahaan serta variabel moderasi.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian lain serta dapat menambahkan periode penelitian yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyagarini, V. S. (2020). Pengaruh Motivasi, Self Efficacy, Dan Pemahaman Pada Peraturan Menteri Keuangan No. 111/Pmk.03/2014 Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak. *III*, 12–26.
- Aidil, I. (2019). Pengaruh Minat, Pengetahuan Dan Motivasi Mahasiswa Akuntansi Program S1 Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Sebagai Akuntan Pajak (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau). *Skripsi*, 53(9), 1689–1699.
- Ananto, J. T., & Rangga Bagus M. (2017). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Pengambilan Keputusan Karir. *Seminar Nasional Bk Fip-Upgris*, 150(2008), 230–238.
- Arini, I. G. A. A., & Noviani, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Konsultan Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 246. <https://doi.org/10.24843/Eja.2021.V31.I01.P19>
- Damayanti, K. (2020). *Pengaruh Persepsi, Motivasi, Selfefficacy, Pertimbangan Pasar Kerja, Nilai-Nilai Sosial, Dan Pengaruh Orang Tua Terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Untuk Berkarir Sebagai Konsultan Pajak*. 01, 27–37.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2022). *Konsultan Pajak Terdaftar*. <https://pajak.go.id/id/konsultan-pajak-terdaftar>
- Eliza, N., Agusti, R., & Azhari. (2019). Pengaruh Motivasi, Self Efficacy, Kemampuan, Pertimbangan Pasar Kerja, Dan Penghargaan Finansial Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Berkarir Di Bidang Perpajakan (Studi Empiris Universitas Di Kota Pekanbaru). *Jom Feb*, 6, 15. <http://dspace.lib.niigata-u.ac.jp/dspace/bitstream/10191/47523/2/H28ndk382.pdf>
- Felicia, S. (2015). *Persepsi Dan Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Terhadap Profesi Konsultan Pajak*.
- Frederica, A. G. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa/I Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). In *Skripsi*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23* (P. P. Harto (Ed.); Cetakan Vi). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, V. P., & Yuliati, R. (2019). Aplikasi Model Social Cognitive Career Theory Untuk Memprediksi Niat Mahasiswa Bekerja Sebagai Akuntan Publik. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1203>
- Haposan, H. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berkarir Sebagai Konsultan Pajak (Studi Mahasiswa Akuntansi: Ptn Dan Pts Pekanbaru)*. 4(2), 1–12.
- Hardiningsih, P., Srimindarti, C., Khanifah, K., & Yudianto, A. (2021). Accounting Career Interests: A Structural Approach. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(2), 1247–1262. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.1247>
- Hartiyah, S. (2021). Faktor Determinan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemilihan Karier Sebagai Konsultan Pajak (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Berbasis Keislaman Di Karesidenan Kedu). *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.32500/jematech.v4i1.1591>
- Kartika Damayanti, A. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Program Studi Akuntansi Untuk Berkarir Sebagai Konsultan Pajak. *Jurnal Edukasi*, 7, 29–34.
- Khalid, F. M. (2020). *Factors Influencing Accounting Undergraduates' Career Path: Evidence From Malaysia*. 246–258. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.12.05.26>
- Latif, A., Yusuf, A. M., & Efendi, Z. M. (2017). Hubungan Perencanaan Karier Dan Efikasi Diri Dengan Kesipan Kerja Mahasiswa. *Konselor*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.24036/02017616535-0-00>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social Cognitive Career Theory At 25: Empirical Status Of The Interest, Choice, And Performance Models. *Journal Of Vocational Behavior*, 115(April), 103316. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.06.004>
- Mafazah, N. I. (2020). *Persepsi Dan Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Pilihan Profesi Sebagai Konsultan Pajak (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Yogyakarta Dan Kalimantan Barat)*.

- Mahayani, Made Dwi, Sulindawati, Gede Erni, & Herawati, Nyoman Trisna. (2017). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, Dan Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi Program S1 Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Dibidang Perpajakan. *Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, Dan Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi Program S1 Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Dibidang Perpajakan*, 7(1), 2.
- Mbawuni, J., & Nimako, S. G. (2015). Modelling Job-Related And Personality Predictors Of Intention To Pursue Accounting Careers Among Undergraduate Students In Ghana. *World Journal Of Education*, 5(1), 65–81. <https://doi.org/10.5430/Wje.V5n1p65>
- Mulianto, S. F., & Mangoting, Y. (2014). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2), 1–14.
- Nugraheni, A. P., Sunaningsih, S. N., & Khabibah, N. A. (2021). Peran Konsultan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 4(1), Editing. <https://doi.org/10.18196/Jati.V4i1.9701>
- Nugroho, Y. (2019). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat, Dan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Di Bidang Perpajakan (Studi Empiris Universitas Bhayangkara Surabaya). In *Skripsi*.
- Pp No.30. (1990). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Tinggi Presiden. *Uu Ri*, 3(1), 2. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/60869>
- Prakoso, F. B. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Karier Mahasiswa Akuntansi Sebagai Akuntan Atau Non- Akuntan (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014 Di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta). *Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Pratiwi, A. (2016). Pegawai (Studi Pada Pt . Telekomunikasi Ipratiwi, A. (2014). Pegawai (Studi Pada Pt . Telekomunikasi Indonesia , Tbk Wilayah Telkom Pekalongan). *Diponegoro Journal Of Management*, 3(4), 1–13. *Indonesia , Tbk Wilayah Telkom Pekalongan). Diponegoro Journal Of Management*, 3(4), 1–13.
- Pundi, J., Suryadi, N., Yusnelly, A., Negeri, U. I., Syarif, S., & Riau, K. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Pemilihan Berkarir Dibidang Perpajakan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Universitas Negeri Di Pekanbaru)*. 05(02), 265–280. <https://doi.org/10.31575/Jp.V5i2.364>
- Putra, P. C. A., Wahyuni, M. A., & Yasa Nyoman Putra. (2017). Pengaruh Motivasi, Self Efficacy Dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 111/Pmk.03/2014 Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha Sebagai Konsultan Pajak. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 8(2), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/Article/View/13172/8313>
- Putri, D. R. W., & Andayani, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Di Jawa Timur Dalam Bidang Perpajakan. *Prosiding Senapan*, 1(1), 470–484.
- Safitriawati, T., & Dongoran, P. (2018). Pengaruh Persepsi Dan Minat Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Dalam Memilih Profesi Sebagai Konsultan Pajak. *Ekonomi Bisnis*, 24(1), 93–100. <https://doi.org/10.33592/Jeb.V24i1.263>
- Saragih, N. G. A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Menjadi Konsultan Pajak*. <https://www.usu.ac.id/id/fakultas.html>
- Sugiyono. (2018). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian* (B. R. Setiadi (Ed.); Cetakan Ke). Alfabeta.